

Tari Lembaran Persegi: Makna Filosofi Maindang Manampih Bareh Disisahan Atah Ciek-Ciek

Reza Maulidil Akbar¹, Rasmida², Donny Osmond³, Wardi Metro⁴
Jurusan Seni Tari Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3,4}

*Email

rezamaulidilakbar@gmail.com; rasmidararas@gmail.com; donyosmond74@gmail.com; wardimetrosaik@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-01-2026
Disetujui 25-01-2026
Diterbitkan 27-01-2026

ABSTRACT

The dance work "Square Sheet" is inspired by the meaning of the Minangkabau proverb, namely *maindang manampih bareh disisahan* or *ciek-ciek*, which means the importance of full awareness of what is done and the impact caused, aware of choices and decisions. Based on this meaning, the author is interested in making that meaning as a source of inspiration for the dance work entitled "Square Sheet". This interest is based on the author seeing that at this time the public is no longer choosing leaders with a decent track record but the public attaches more importance to closeness and wealth. Related to that, the worker focuses on the issue of full awareness of the decisions made and the impact caused, through the body's physical, mental, and emotional response. To realize the dance work, the author chose the *piriang koto sani* dance as a foothold in the preparation of the work. The worker interprets into the form of group choreography which is worked in three grooves of atmosphere. The theories used in this work are social construction theory and choreography theory. The method used is the method written by Alma M. Hawkins in the book *choreography of form, technique, and content of Sumandiyo Hadi's* translated work is field observation data collection, data processing, literature study, exploration, improvisation, formation and evaluation. This work is performed by two female dancers and four male dancers, the music is used to strengthen the atmosphere that the worker is based on from the music from the traditional Minangkabau which is worked by the composer according to the concept of the work. Other than that, of course, it cannot be separated from the nine elements of the tar composition. This work has been displayed at the Boestanoel Arifin Adam Auditorium of the Indonesian Padangpanjang Art Institute on January 15, 2026.

Keywords : Meaning, tari *piriang koto sani*, body response, dance work

ABSTRAK

Karya tari "Lembaran Persegi" terinspirasi dari makna pepatah Minangkabau yakni *maindang manampih bareh disisahan atah ciek-ciek*, yang berarti pentingnya kesadaran penuh terhadap apa yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan, sadar akan pilihan dan keputusan. Berdasarkan makna tersebut pengkarya tertarik menjadikan makna tersebut sebagai sumber inspirasi karya tari yang berjudul "Lembaran Persegi". ketertarikan ini didasari oleh pengkarya melihat pada saat sekarang masyarakat tidak lagi memilih pemimpin dengan rekam jejak yang layak tetapi masyarakat lebih mementingkan kedekatan dan kekayaan. Terkait itu pengkarya memfokus pada persoalan kesadaran penuh terhadap keputusan yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan, melalui respon tubuh secara fisik, mental, dan emosional. Untuk mewujudkan karya tari tersebut pengkarya memilih tari *piriang koto sani* sebagai pijakan gerak dalam penggarapan karya. Pengkarya menginterpretasikan kedalam bentuk koreografi kelompok yang digarap dalam tiga alur garapan suasana. Teori yang digunakan pada karya ini yakni teori

konstruksi sosial dan teori koreografi. Metode yang digunakan yakni metode ditulis oleh Alma M. Hawkins dalam buku koreografi bentuk, teknik, dan isi karya terjemahan Sumandiyo Hadi yaitu pengumpulan data observasi lapangan, pengolahan data, studi pustaka, eksplorasi, improvisasi, pembentukan dan evaluasi. Karya ini ditarikan oleh dua orang penari perempuan dan empat orang penari laki-laki, musik yang digunakan untuk memperkuat suasana yang pengkarya garap berangkat dari musik dari tradisional Minangkabau yang digarap oleh komposernya sesuai dengan konsep karya. selain itu tentunya tidak terlepas dari sembilan elemen komposisi tar. Karya ini telah di tampilkan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam Institut Seni Indonesia Padangpanjang pada tanggal 15 Januari 2026.

Kata kunci : makna, tari piriang koto sani, respon tubuh, karya tari

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Akbar, R. M., Rasmida, R., Osmond, D., & Metro, W. (2026). Tari Lembaran Persegi: Makna Filosofi Maindang Manampih Bareh Disisiahan Atah Ciek-Ciek. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2328-2336. <https://doi.org/10.63822/80zyg274>

PENDAHULUAN

Tari Piriang Koto Sani adalah jenis tari tradisional Minang Kabau yang berasal dari Kabupaten Solok Nagari Koto Sani, sebuah daerah yang ada di Sumatera Barat. *Tari piriang koto sani* memiliki ciri khas gerakan dinamis dan atraktif, serta sering ditampilkan dalam berbagai acara adat dan pertunjukan seni. *Tari piriang koto sani* di perkirakan sudah ada sejak zaman dahulu dan memiliki kaitan erat dengan upacara adat dan ritual masyarakat setempat. Dahulu *tari piriang* digunakan sebagai bentuk rasa syukur terhadap dewa-dewa setelah hasil panen berhasil. Namun setelah masuknya islam, tari ini beralih fungsi menjadi sarana hiburan dan di tampilkan berbagai acara keramaian. (Bakhrizal, 25 Agustus 2025)

Selain itu bapak Bakhrizal selaku tokoh pewaris *tari piriang koto sani*, menyampaikan bahwa *tari Piriang Koto Sani* mempunyai karakter gerak yang beragam, diantaranya: Gerak *maindang*, Gerak *ramo-ramo*, Gerak *sintak*, Gerak *barabah tabang duo*, Gerak *suyak ayam*, Gerak *tupai bagaluik*, Gerak *jalik lansuang*, Gerak *suyak ampam*. Salah satu gerak yang menjadi inspirasi bagi pengkarya adalah gerak *maindang*, dimana gerak *maindang* tersebut terinspirasi dari orang yang sedang menampih beras, gerak ini merupakan proses memisahkan kulit padi dan beras menggunakan nyiru. (Bakhrizal, 25 Agustus 2025).

Berdasarkan wawancara yang pengkarya lakukan terhadap tokoh adat yang ada di Nagari Sumani yakni bapak Rizaldi Datuak Bagindo Balano filosofi *maindang manampih bareh disisiahan atah ciek-ciek* memiliki makna, bahwa dalam kehidupan bermasyarakat kita harus memilih mana yang baik mana yang buruk, *atah* di artikan sebagai orang yang tidak bisa bersosialisasi dalam lingkungan masyarakat atau seseorang yang tidak memiliki kemampuan dalam hal kemasyarakatan, sedangkan *bareh* di artikan sebagai orang yang memiliki wawasan yang luas serta memiliki kemampuan dalam hubungan kemasyarakatan, baik itu dalam bentuk musyawarah, keluarga, maupun dalam lingkungan masyarakat. Secara tidak langsung filosofi dari gerak *maindang* ini memiliki makna didalam tatanan masyarakat tempat tari piring itu berada (Rizaldi, 2 September 2025).

Makna yang terkandung pada gerak *maindang* yaitu *maindang manampih bareh disisiahan atah ciek-ciek* menjadi ketertarikan bagi pengkarya. Pengkarya mencoba merefleksikan makna tersebut kedalam konteks kehidupan masyarakat hari ini. Kondisi yang ada pada filosofi tersebut sudah mulai bergeser dari tatanan yang semestinya, Bapak Rizaldi Datuak Bagindo Balano mengatakan, masyarakat saat ini sering tidak meletakkan sesuatu pada tempat yang semestinya, dalam contoh kasus pemilihan kepemimpinan ketika seseorang yang tidak kompeten justru diangkat menjadi pemimpin hanya karena popularitas, kekayaan, atau kedekatan pribadi, bukan karena kemampuan, integritas, dan rekam jejak yang layak. Akibat dari kesalahan ini, keputusan-keputusan penting dalam masyarakat sering tidak berdasarkan pertimbangan yang bijak, bahkan bisa merugikan banyak pihak dan masyarakat itu sendiri (Rizaldi, 2 September 2025). Masyarakat sekarang tidak bisa menempatkan sesuatu mana yang baik dan mana yang buruk. Seperti yang pengkarya lihat dalam konteks tersebut, kepekaan dan kesadaran manusia dalam hal memutuskan suatu permasalahan sangat penting dalam sebuah kehidupan sosial yang menyangkut kemasyarakatan. Hal ini juga menjadi tolak ukur serta kegelisahan pengkarya dalam memandang dan melihat kondisi hari ini, baik itu dalam adat masyarakat, maupun dalam ruang lingkup yang luas.

Pentingnya kesadaran penuh terhadap apa yang dilakukan dan dampak yang ditimbulkan, sadar akan pilihan dan keputusan. Dalam konteks pemilihan suatu keputusan yang akan berdampak kedepannya, serta menuntut akan kesadaran dari hal tersebut. Kesadaran menjadi hal penting untuk memutuskan pilihan dan penempatan untuk keberlangsungan hidup kedepannya. Pengkarya mencoba mentransformasikan dari makna yang ada dalam gerak tari *Piriang Koto Sani* yakni gerak *Maindang* kedalam bentuk tubuh. Gerak

tersebut mengandung filosofi *maindang manampih bareh disisiahan atah ciek-ciek*, yang berkaitan dengan fenomena sosial yang terjadi pada masyarakat saat ini.

Berdasarkan latar belakang di atas, pengkarya tertarik pada makna dari filosofi gerak *maindang* yaitu *maindang manampih bareh disisiahan atah cie-ciek* tentang kesadaran terhadap pemilihan keputusan yang akan berdampak kedepannya. Dalam hal ini pengkarya mentransformasikan melalui tubuh, bagaimana tubuh yang merespon secara fisik, mental, dan emosional terhadap kebiasaan baru yang tidak sesuai dengan kebiasaan tubuh yang sebelumnya.

METODE PELAKSANAAN

Kajian Sumber Penciptaan

Kajian dari sumber karya tersebut pengkarya dapatkan dari berbagai macam hal, yaitu:

1. Wawancara dengan bapak Bakhrizal selaku tokoh pewaris *tari piriang koto sani*, menyampaikan bahwa *tari Piriang Koto Sani* mempunyai karakter gerak yang beragam, diantaranya: Gerak *maindang*, Gerak *ramo-ramo*, Gerak *sintak*, Gerak *barabah tabang duo*, Gerak *suyak ayam*, Gerak *tupai bagaluik*, Gerak *jalik lansuang*, Gerak *suyak ampam*. Salah satu gerak yang menjadi inspirasi bagi pengkarya adalah gerak *maindang*, dimana gerak *maindang* tersebut terinspirasi dari orang yang sedang menampih beras, gerak ini merupakan proses memisahkan kulit padi dan beras menggunakan nyiru. (Bakhrizal, 25 Agustus 2025).
2. Membaca buku “sosiologi tari” yang di tulis oleh Y. Sumandiyo hadi tahun 2005, menulis tentang tari sebagai sarana komunikasi. Dalam buku ini menjelaskan bahwa, karya yang baik adalah karya yang mampu berkomunikasi dengan penonton, namun seberapa sampainya komunikasi tersebut tergantung pemahaman pengkarya dan penonton terhadap komunikasi yang sesungguhnya berbentuk sistem yang dapat diakui bersama.

Gaya Dan Genre

Gaya dalam karya ini menghadirkan pola-pola rangkaian gerak tari *piriang koto sani* seperti gerak *maindang*, gerak *sintak*, gerak *suyak ayam*, yang sudah dikembangkan sedemikian rupan sehingga membentuk simbol-simbol yang dibutuhkan dalam garapan karya. Genre pada karya ini adalah kontemporer, jenis tarian kontemporer adalah konsep yang digagas menjadi sebuah karya tidak menggambarkan objek atau cerita nyata, melainkan fokus kepada ekspresi murni yang diwujudkan melalui gerakan, bentuk, garis, warna, dan ritme untuk membangkitkan perasaan, sehingga penikmatnya diajak untuk menafsirkan makna secara subjektif dari gerak yang ditampilkan. musik yang digunakan dalam karya tari “lembaran persegi” menggunakan multimedia yang ada pada aplikasi musik tersebut, yang memberikan bentuk, irama, dan beat musik yang sesuai dengan suasana konsep garapan pada karya tari. Karya tari ini digarap dalam bentuk tarian koreografi kelompok, dimana dalam karya tari “Lembaran Persegi” memiliki daya tarik tersendiri karena memiliki karakter yang menarik tentang dampak dari salah memilih pemimpin.

Metode Penciptaan

Metode penciptaan yang akan di lakukan dalam penggarapan karya tari yang akan diberi judul baru ini “Lembaran Persegi” beretujuan untuk mempermudah proses penggarapan karya tari. Adapun metode yang akan pengkarya gunakan dalam penggarapan karya tari sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data dan Observasi Lapangan

Pengumpulan data bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya, bisa mencari data melalui informasi yang dapat dari buku-buku, mencari narasumber untuk melakukan wawancara, dan sampailah pengkarya juga akan melakukan observasi lapangan sesuai konsep yang akan di garap. Berdasarkan hal di atas pengkarya tertarik pada sebuah makna gerak *tari piriang koto sani* di Nagari Koto Sani Kecamatan X Koto Singkarak Kabupaten Solok, yaitu *maindang*. Pengkarya melakukan observasi lapangan dan mencari data melalui wawancara, internet, jurnal, dan buku. Mewawancarai informasi yang terkait dengan konsep yang di ambil, wawancara dilakukan dengan bapak Bakhrizal sebagai tokoh pewaris *tari piriang koto sani* dan bapak Rizaldi sebagai Penghulu atau tertua adat di Nagari Sumani, data-data yang di dapatkan kebanyakan melalui diskusi serta rekaman audio dan foto. Setelah melakukan beberapa observasi, pengkarya akan mengumpulkan penari dan memberikan pemahaman materi konsep dari karya ini.

2. Eksplorasi

Setelah mengumpulkan data dan observasi lapangan, pengkarya mencoba melakukan tahap eksplorasi konsep dan eksplorasi gerak yang di gunakan untuk menggarap karya tari ini. Tahap eksplorasi disitu pengkarya mencoba untuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, dan merasakan ide-ide gerak dari karya tari “Lembaran Persegi”.

3. Improvisasi

Setelah melakukan eksplorasi pengkarya memberikan kebebasan kepada penari untuk berimprovisasi pada bagian-bagian tertentu untuk mendukung konsep garapan. Motif gerak yang dihasilkan dari improvisasi penari haruslah memiliki kesesuaian dengan konsep dan kebutuhan pengkarya pada bagian yang ditentukan sehingga setiap gerakan yang dihasilkan oleh penari tidak melenceng dari konsep yang pengkarya gagas.

4. Pembentukan

Setelah pengkarya melakukan tahap eksplorasi dan improvisasi, pengkarya mulai masuk pada tahap membentuk karya tari. Hasil eksplorasi dan improvisasi yang sudah pengkarya lakukan sebelumnya di tuangkan kedalam pembentukan garapan karya tari *Lembaran Persegi* dengan beberapa bagian sehingga terbentuklah sebuah karya tari dari tahap-tahap yang sudah dilakukan.

5. Evaluasi

Pengkarya juga mengevaluasi gerak dan teknik ketubuhan dari penari berguna untuk merampakan dan membentuk tubuh penari dalam bergerak agar sama oleh penari satu dengan penari lainnya. Oleh karenanya pengkarya ingin semua penari memiliki karakter gerak yang sama dengan pengkarya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Judul tari

Pengkarya menggunakan judul “Lembaran Persegi” dalam karya yang digarap “Lebaran Persegi” memiliki makna tersendiri yang mana kata *Lembaran* ini merupakan istilah yang

menggambarkan kehidupan, waktu atau perjalanan manusia yang tersusun dari banyak halaman. Setiap lembar adalah satu momen pengalaman atau fase yang tercipta akibat dari keputusan yang diambil. *Persegi* memiliki sisi yang tegas dan sudut yang pasti, mencerminkan keputusan, yang sering kali menuntut ketegasan dan keberanian, namun persegi juga dapat simbol keterkungkungan dan ruang gerak yang terbatas akibat pilihan tertentu.

2. Tema

Tema yang diusung dalam karya “Lembaran Persegi” adalah tema sosial, dimana karya ini menggambarkan akibat dari keputusan yang salah dalam memilih pemimpin, hal ini tentu saja akan berkaitan dengan dampak di kemudian hari terhadap setiap keputusan yang dibuat oleh pemimpin yang dipilih.

3. Tipe Tari

Tari “Lembaran Persegi” ini menggunakan tipe abstrak dikarenakan konsep yang digagas menjadi sebuah karya tidak menggambarkan objek atau cerita nyata, melainkan fokus kepada ekspresi murni yang diwujudkan melalui gerakan, bentuk, garis, warna, dan ritme untuk membangkitkan perasaan, sehingga penikmatnya diajak untuk menafsirkan makna secara subjektif dari gerak yang ditampilkan. Menurut pengkarya tema ini sangat cocok dengan garapan pengkarya, karna menginterpretasikan dampak dari salah pengambilan keputusan kedalam karya yang diekspresikan melalui tubuh penari yang penuh karakter, dinamika, yang variatif, dan relevan dengan konsep garapan.

4. Gerak

Koreografi dalam karya ini dikembangkan dengan ilmu komposisi tari yakni pengembangan ruang, waktu, tenaga, dinamika, dan elemen-elemen komposisi lainnya yang disesuaikan dengan konsep garapan. Gerak dalam karya difungsikan sebagai simbol untuk mengkomunikasikan apa yang ingin disampaikan oleh pengkarya. Bentuk gerak yang dihasilkan pengkarya telah mengalami stilasi atau distorsi yang menghadirkan koreografi secara abstrak dan bersifat simbolis. Gerakan pada karya ini menggunakan pijakan gerak tari *Piriang Koto Sani* seperti gerak *maindang*, gerak *sintak*, gerak *balabeh*, dan gerak *suyak ayam* dengan tidak mengubah karakter dari *tari Piriang Koto Sani* tersebut, serta menggunakan teknik-teknik tari yang telah di pelajari selama menempuh bangku perkuliahan di Institut Seni Indonesia Padang Panjang, seperti teknik lompat, teknik *rolling*, teknik berlari, yang disesuaikan untuk penggarapan karya dengan konsep yang berangkat dari isu dampak pemilihan kepemimpinan.

5. Penari

Dalam proses penciptaan karya “Lembaran Persegi” pengkarya melibatkan enam orang penari, yang terdiri dari empat penari laki-laki, dan dua penari perempuan. Jumlah penari laki-laki yang lebih dominan dibandingkan dengan penari perempuan bertujuan untuk menggambarkan perihal dominasi laki-laki dalam menduduki jabatan pemimpin di Indonesia tepatnya Sumatera Barat. Kehadiran penari perempuan dalam karya tidak hanya sebagai penguat dominasi kepemimpinan oleh laki-laki, ini juga menjadi gambaran bahwa pada saat sekarang ini kursi pemimpin juga bisa diduduki oleh kaum perempuan.

Jumlah penari dengan total enam orang dipilih untuk menggambarkan dampak fisiologis pada masyarakat yang hidup dibawah kepemimpinan yang tidak ideal. Pengkarya meyakini bahwa efek yang terjadi akibat kebijakan yang ditimbulkan oleh pemimpin yang salah tidak hanya akan berdampak pada hal-hal yang menyangkut materil. Oleh sebab itu pengkarya beranggapan bahwa

dengan total jumlah penari ini dapat mewujudkan tubuh-tubuh yang melakukan pemberontakan akibat dampak buruk oleh pemimpin yang salah dalam karya tari “lembaran persegi”. Oleh karena itu, penggarapan karya ini menggunakan koreografi berkelompok yang dapat dibedakan dengan jumlah penari genap maupun ganjil.

6. Musik

Pengkarya memakai musik eksternal dalam penggarapan karya tari “Lembaran Persegi” yang digarap dengan teknologi komputer dan dimainkan secara langsung oleh komposer, musik yang digunakan dalam karya tari “lembaran persegi” menggunakan multimedia yang ada pada aplikasi musik tersebut, yang memberikan bentuk, irama, dan beat musik yang sesuai dengan suasana konsep garapan pada karya tari. Musik pada karya tari “Lembaran Persegi” digarap dengan aliran musik yang menggunakan materi yang lebih menonjol dalam penggambaran suasana serta ditambahkan *sound efect* dan *sound design* yang menyimbolkan perselisihan dan pemberontakan yang telah dilakukan, dimana musik yang dihasilkan berasal dari proses pencampuran berbagai elemen suara napas.

Seluruh rancangan musik pendukung pada karya “Lembaran Persegi” ini digagas oleh komposer dengan tetap melakukan diskusi terkait karya yang digagas oleh pengkarya. Sehingga bentuk musik yang dihasilkan akan sejalan dengan konsep dan kebutuhan yang digagas oleh pengkarya sendiri

7. Tata Cahaya

Dalam karya tari ini, menggunakan beberapa jenis lampu dengan fungsi berbeda. lampu *general light* berperan sebagai pencahayaan utama yang memberikan cahaya merata dan netral ke seluruh area panggung. *PAR LED* di gunakan untuk menerangi bagian bawah panggung, terutama area kaki atau objek di bagian bawah. sementara itul, *Follow light* difungsikan untuk menyorot area tertentu dipanggung guna menarik perhatian penonton pada fokus tertentu dalam pertunjukan, dan *spot light* untuk fokus pada area tertentu pada panggung.

8. Rias Dan Busana

Penggunaan rias pada karya ini menggunakan rias natural yang menggambarkan masyarakat yang bekerja sehari hari. Busana yang pengkarya gunakan pada karya ini yaitu, kostum berwarna putih yang menyimbolkan warna baju yang identik dengan seorang pemimpin.

9. Properti dan setting

Dalam Hal ini pengkarya menggunakan properti berupa papan persegi berwarna hitam dan putih dengan ukuran yang sama sebanyak 56 buah. Papan persegi hitam dan putih ini tidak hanya berfungsi sebagai properti para penari, pada beberapa bagian ia juga menjadi *setting* panggung dalam pementasan karya tari “Lembaran Persegi”. Pemilihan bentuk properti ini didasari dari permainan catur, di mana langkah-langkah dari tiap bidak catur yang berpindah di atas kotak hitam putih selalu didasari oleh strategi dari para pemain catur. Papan persegi hitam dan putih yang menjadi properti pada karya tari “Lembar Persegi” dipilih sebagai metafora strategi busuk yang dilakukan oleh orang-orang yang menghendaki kedudukan sebagai pemimpin dalam proses pemilihan pemimpin.

10. Tempat Pertunjukan

Karya tari “Lembaran Persegi” di sajikan diatas panggung arena. Pemilihan bentuk panggung ini dikarenakan isu yang diangkat adalah isu sosial yang berdampak pada psikologis masyarakat. Arena dipilih karena jarak yang dekat antara penonton dan *performer*, seperti hal nya

isu-isu sosial yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Hal ini bertujuan agar pesan serta isian dari karya yang ingin disampaikan dapat terserap dengan baik oleh para penonton. Hal ini sejalan dengan gagasan Tamara dalam buku nya bahwa Penggunaan ruangan tidak hanya untuk kepentingan penonton dalam menyaksikan pertunjukan tari, namun menyesuaikan konseptual yang mencakup isi dan makna garapan tari (Tamara : 2023)

KESIMPULAN

Karya tari “Lembaran Persegi” diciptakan dengan mengusung tema sosial dan menggunakan tipe abstrak, dibawakan oleh tujuh penari terdiri dari dua orang perempuan dan lima orang penari laki-laki yang menari diiringi oleh musik multimedia yang dimainkan secara langsung. Tata rias dan kostum disesuaikan dengan konsep garapan yang dirancang oleh pengkarya, dan pentaskan di Auditorium Boestanoel Arifin Adam, Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Karya Ini terbagi jadi tiga Bagian, dimana bagian pertama menampilkan keegoisan seorang pemimpin yang ingin mendapatkan kedudukan. Bagian kedua menginterpretasikan perpecahan yang terjadi dalam lingkup masyarakat dalam mengambil keputusan dan bagian tiga menggambarkan pemberontakan terhadap keputusan yang tidak sesuai dengan yang diinginkan masyarakat.

SARAN

Proses penciptaan karya seni, masukan, saran, dan kritik sangat dibutuhkan guna mencapai hasil yang maksimal. melalui hadirnya karya ini, pengkarya berharap dapat memberikan dorongan bagi mahasiswa Jurusan Seni Tari untuk lebih kreatif dalam memilih, mengkaji, serta memanfaatkan berbagai fenomena budaya, sosial, dan aspek lainnya sebagai sumber ide dan gagasan dalam menciptakan karya seni. Hal ini penting agar seni dapat terus hidup dan berkembang mengikuti perkembangan zaman. Berbagai saran dari dosen pembimbing, dosen penguji, dosen pembantu akademik serta pihak-pihak lain sangat berperan dalam penyelesaian karya “Lembaran Persegi”.

HAMBATAN DAN SOLUSI

Pengkarya menghadapi kendala dalam menyesuaikan antara garapan dan konsep yang harus selaras satu sama lain, sebab karya yang dihasilkan perlu sejalan dengan konsep yang telah diteliti salah satu hambatan utama dalam menentukan konsep adalah kesulitan dalam menentukan jadwal latihan karena banyaknya aktivitas dan kegiatan dalam kampus maupun di luar kampus. untuk mengatasi hal tersebut pengkarya membuat jadwal tambahan dari jadwal yang sudah disepakati sebelumnya. Hambatan dalam karya terletak saat memberikan motivasi kepada penari untuk mendapatkan rasa yang sama dengan pengkarya. Selanjutnya hambatan yang pengkarya alami yaitu seorang penari laki-laki mengalami cidera dikaki pada saat dua hari sebelum pertunjukan. Itulah yang menjadi hambatan dalam proses karya tari “Lembaran Persegi”.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma. M.Hawkins, 1990. *Menciptakan Lewat Tari*. ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- Elizabet R, hayes (1964:2) *Buku Koreografi Kelompok*
- Ananda, Zulfikar Riski, 2023. *Tabula Rasa Asa*, *tesis*. Program studi Pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Padang Panjang.
- Wardiman, Dendi, 2025. *TRACES OF BODY*, reaksi dan sensitivitas tubuh pasca bencana. *Tesis*. Program pascasarjana Institut Seni Indonesia Padang Panjang. Padang Panjang.
- Muliati, Roza, Wahida Wahyuni, and Saaduddin. 2022. "Re-Reading the History Of Body in Meniti Jejak Tubuh By Serli Novalinda". *Ekspresi seni : jurnal Ilmu Pengetahuan Dan Karya Seni* 24(1):94.
- Hadi, Sumandiyo. Alma M.Hawkins, 1990. *Menciptakan Lewat Tari*. ISI Yogyakarta, Yogyakarta
- <https://kanal.umsida.ac.id/index.php/kanal/article/download/101/147/547>
- https://library.isi-padangpanjang.ac.id/index.php?p=show_detail&id=24659&keywords=